

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar para peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara (Sudarto, 2021).

Pendidikan secara umum merupakan suatu aspek kehidupan yang sangat mendasar bagi pembangunan bangsa suatu negara. Dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah yang melibatkan guru sebagai pendidik dan peserta didik sebagai peserta didik, diwujudkan dengan adanya interaksi belajar mengajar atau proses pembelajaran. Undang-undang NO.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran.

Pendidikan merupakan suatu proses komunikasi antara pendidik dan peserta didik. Salah satu fungsi pendidikan ialah memindahkan nilai, ilmu, dan keterampilan dari generasi tua ke generasi muda untuk melanjutkan dan memelihara identitas masyarakat dan kebudayaan tersebut.

Pendidikan yang baik bagi generasinya seyogyanya harus mampu mendukung pembangunan di masa mendatang. Sehingga diharapkan dari perubahan dan perkembangan yang terjadi di dalam dunia pendidikan bertujuan sebagai perbaikan, diharapkan ke depannya muncullah generasi-generasi bangsa yang cerdas, terampil serta memiliki kepribadian yang dilandasi keimanan dan ketakwaan terhadap Allah Swt, serta nilai-nilai akhlak yang mulia dan budi pekerti kokoh yang tercermin dalam keseluruhan sikap dan perilaku sehari-hari, untuk selanjutnya memberi corak bagi pembentukan watak bangsa. Sebab, tujuan dari pendidikan yang diberikan pada diri seorang peserta didik diharapkan bukan saja mampu menguasai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sesuai dengan tuntutan zaman tetapi harus mempunyai nilai karakter diri yang kuat agar peserta didik tersebut mampu mempunyai sikap dalam pengendalian dirinya,

kepribadiannya, kecerdasannya dan mempunyai akhlak mulia, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk masyarakat luas.

Untuk mencapai tujuan nasional di dalam dunia pendidikan, pemerintah telah melakukan dan menyelenggarakan berbagai macam perbaikan peningkatan mutu pendidikan di berbagai jenis dan jenjang pendidikan. Artinya mutu pendidikan akan dapat ditingkatkan apabila upaya ini berangkat dari peningkatan kualitas pembelajaran disekolah yang dilakukan oleh guru. Salah satu bentuk perubahan tersebut adalah dengan berubahnya orientasi pembelajaran yang awalnya berpusat pada guru (teacher centered) berubah menjadi pembelajaran yang berpusat kepada murid (student centered). Artinya pembelajaran yang semula didominasi oleh guru dengan metode ekspositori berganti menjadi metode partisipatori dan pendekatannya juga ikut berubah, awalnya dengan pendekatan tekstual berubah dan berganti menjadi kontekstual. Perubahan yang terjadi bertujuan untuk memperbaiki mutu pendidikan baik dari segi proses maupun hasil pendidikan.

Penguasaan konsep adalah usaha yang harus dilakukan oleh peserta didik dalam merekam dan mentransfer kembali sejumlah informasi dari suatu materi pelajaran tertentu yang dapat digunakan dalam memecahkan masalah, menganalisa, menginterpretasikan pada suatu kejadian tertentu (Silaban, 2014). Pentingnya seseorang menguasai suatu konsep menurut (Suranti et al., 2016). Adalah agar mampu berkomunikasi, mengklasifikasikan ide, gagasan atau peristiwa yang dialaminya dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik yang mengembangkan penguasaan konsep akan lebih cepat melakukan hal-hal yang terkait dengan pengetahuan prosedural nantinya dibandingkan dengan peserta didik yang menghafal dan mengingat saja (Nisrina et al., 2016)

Penguasaan konsep amat penting bagi setiap orang, menguasai konsep dengan baik, luas dan mendalam, memungkinkan seseorang dapat menerapkan penguasaannya dalam berbagai keperluan. Penguasaan konsep merupakan kemampuan yang memungkinkan seseorang dapat berbuat sesuatu. Hal ini dapat diartikan bahwa tanpa menguasai konsep tertentu, seseorang tidak dapat berbuat banyak dan mungkin kelangsungan hidupnya akan terganggu. Salah satu

kemampuan proses mental yang diperlukan dalam memahami konsep adalah kemampuan berpikir (Ibrahim, 2011).

Rendahnya penguasaan konsep peserta didik dapat ditangani dengan melakukan beberapa upaya. Upaya yang dilakukan tidak hanya berfokus pada guru dan peserta didik saja, tetapi semua aspek yang ada pada proses belajar tersebut, salah satunya adalah penggunaan bahan ajar yang dikembangkan sendiri oleh guru secara inovatif. Hal ini karena guru yang lebih mengetahui karakteristik peserta didiknya, kemampuan awal, daya serap, dan lain-lain (Depdiknas, 2008).

Penguasaan konsep sangat penting dimiliki oleh setiap peserta didik setelah melakukan pembelajaran karena dapat digunakan untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang berkaitan dengan konsep yang dimiliki oleh peserta didik. Penguasaan konsep oleh peserta didik tidak hanya pada mengenal sebuah konsep tetapi peserta didik dapat menghubungkan antara satu konsep dengan konsep lainnya dalam berbagai situasi.

Manusia merupakan makhluk yang diciptakan untuk bisa memberi manfaat bagi manusia yang lain, sebab secara humanis manusia adalah makhluk sosial. Sejak manusia dilahirkan dan menatap dunia, secara otomatis manusia mempunyai dua kebutuhan primer, yaitu hasrat untuk bisa menyatu dan berkecimpung dengan manusia lain dalam beberapa kegiatan di lingkungan masyarakat, dan kebutuhan untuk menunggal dengan lingkungan alam di sekitarnya. Pada dasarnya dalam proses pembelajaran manusia tertakluk pada anggapan bahwa tabiat dasar manusia sebagai makhluk sosial, sebagaimana namanya yang menitikberatkan pada tingkah laku sosial yang menciptakan interaksi sosial yang dapat mengunggulkan hasil perangkuan kegiatan pembelajaran akademik.

Keterampilan sosial sebagai kemampuan seseorang dalam beradaptasi secara baik dengan lingkungannya dan menghindari konflik saat berkomunikasi baik secara fisik maupun verbal. Keterampilan sosial pada peserta didik dapat dilihat dalam cara peserta didik melakukan interaksi, baik dalam hal bertingkah laku maupun dalam hal berkomunikasi dengan orang lain, sehingga nantinya dapat bermanfaat bagi kehidupannya baik di lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat sekitarnya (Matson, J.L. & Ollendick, 1988).

Raka Nurmawan Pratama, 2023

MENINGKATKAN PENGUASAAN KONSEP DAN KETERAMPILAN SOSIALSISWA KELAS V PADA PEMBELAJARAN IPS DENGAN MODEL PEMBELAJARAN RADEC DI SDN KOTA BANDUNG
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sosial memiliki arti bagaimana kita dapat bersama dengan orang lain meliputi teman, saudara, orang tua, dan guru. Secara umum keterampilan sosial merupakan perilaku interpersonal yang kompleks yang dimiliki seseorang (Michelson et al., 1983). Pemikiran tersebut sesuai dengan cara berpikir seseorang dalam meningkatkan keterampilan sosial, sesuai dengan wawasan, psikologi dan cara meningkatkan kepercayaan diri, khususnya dalam bersosialisasi (McLeod, S. A., 2016)

Keterampilan sosial penting dimiliki oleh setiap peserta didik, karena dengan memiliki keterampilan sosial yang baik menjadikan peserta didik sebagai individu yang dapat berperilaku sesuai dengan tuntutan lingkungan sosialnya, sehingga peserta didik tersebut dapat diterima dalam lingkungan atau kelompoknya. Sebaliknya, jika peserta didik memiliki keterampilan sosial yang tidak baik akan menghambat dirinya dalam berhubungan dengan lingkungan disekitarnya, selain itu banyak perilaku-perilaku maladaptif dan cenderung antisosial yang timbul karena kurangnya keterampilan sosial, hal ini senada dengan Quay dan Peterson dalam (Swastika, 2008) yang mengatakan bahwa timbulnya perilaku agresi, menarik diri (*withdrawal*) dan tidak dewasa (*immaturity*) sebagai gejala dari rendahnya keterampilan sosial yang dimiliki individu.

Pentingnya internalisasi nilai budaya lokal untuk mengintervensi keterampilan sosial peserta didik didasari oleh asumsi bahwa nilai budaya lokal menjadi salah satu tolok ukur untuk menyatakan baik atau buruknya perilaku sosial individu di dalam sebuah lingkungan sosial. Nilai budaya lokal yang menjadi pedoman umum dari kerangka tindakan juga menjadi pusat orientasi berbagai aturan yang diperlukan dalam rangka interaksi antar individu baik di lingkungan pergaulan keluarga, maupun di tengah-tengah masyarakat.

Peran utama pendidikan adalah untuk menyiapkan warga negara yang dapat mengembangkan perilaku demokratis yang terpadu, baik dalam tataran pribadi maupun sosial sehingga mampu meningkatkan taraf kehidupan yang berbasis demokrasi sosial yang produktif. Oleh karena itu, penyampaian materi, konsep-konsep dasar, dan beberapa penugasan akademik yang dikerjakan dengan

mengunggulkan interaksi sosial, dapat disiasati dengan sedemikian rupa sehingga dapat meningkatkan hasil pembelajaran.

Berkaitan dengan hal di atas, lingkungan sosial juga mengajarkan kepada individu cara berbahasa, cara berperilaku, dan memberikan kasih sayang. Akan tetapi, individu itu sendiri dapat membentuk perilaku dan bahasa secara terus-menerus dan menciptakan ciri khas individu tersebut. Dengan bermodal kata-kata, seseorang sudah dapat menciptakan identitas pribadi. Berkaitan dengan hal tersebut, pembelajaran interaksi sosial juga dapat memandu peserta didik untuk memiliki daya mental yang lebih baik dan kesehatan emosi yang lebih akseptabel dengan cara mengembangkan kepercayaan diri dan perasaan realitis serta menumbuhkan empati kepada orang lain.

Perwujudan nilai-nilai sosial yang dikembangkan di sekolah belum tampak dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat, keterampilan sosial para lulusan pendidikan dasar khususnya masih memprihatinkan, partisipasi dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan semakin berkurang. Sudah cukup banyak hasil penelitian yang memberikan simpulan bahwa pelaksanaan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sangat menjemukan karena penyajiannya bersifat monoton dan ekspositoris sehingga peserta didik kurang antusias dan membuat pembelajaran kurang menarik. (Indrastoeti & Mahfud, 2015).

Rendahnya keterampilan sosial ini membuat anak kurang mampu menjalin interaksi sosial secara efektif dengan lingkungannya, anak cenderung menganggap tindakan agresif merupakan cara yang paling tepat untuk mengatasi permasalahan sosial dan mendapatkan apa yang diinginkan. Selain itu proses pembelajaran di sekolah masih kurang mengoptimalkan keterampilan sosial dengan baik, bahkan cenderung diabaikan dan pelaksanaan pembelajaran masih berorientasi kepada keaktifan guru, sehingga pembelajaran menjadi membosankan bagi anak sehingga keterampilan sosial anak tidak berkembang secara optimal. Akibatnya, anak sering ditolak oleh orang tua, teman sebaya, dan lingkungan. Oleh karena itu perlu adanya upaya untuk memudahkan pembelajaran di sekolah yaitu suatu model pembelajaran yang dapat dioperasionalkan oleh guru di sekolah. (Agustriana, 2014).

Kenyataan di lapangan masih menemukan masalah dalam hubungan teman sebaya, seperti sulitnya anak beradaptasi dengan lingkungan baru, anak kurang mampu berinteraksi dengan teman, anak lebih suka menyendiri, dan anak merasa tidak aman. Peneliti juga melakukan wawancara terhadap guru yang dilakukan pada 14 November 2022 tentang bagaimana keterampilan siswa, hubungan siswa satu dengan siswa yang lain, manajemen diri, kemampuan akademis, bekerja sama serta perilaku asertif siswa dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Didapatkan hasil wawancara bahwa.

“seiring berkembangnya zaman dalam pengembangan konsep diri pada siswa belum optimal bahkan dapat dikatakan kurang, hal ini dilihat bagaimana siswa masih mengalami kendala-kendala seperti aktivitas siswa dalam proses pembelajaran cenderung pasif di dalam kelas, kurang termotivasi mengikuti pembelajaran dengan aktif sehingga dalam proses pemahaman materi sangat kurang. Hal ini memungkinkan siswa dalam keterampilan bersosialisasi kurang yang pada akhirnya hal ini jadi pemicu siswa di tolak oleh rekan yang lain. Melihat dari hal tersebut akhirnya berpengaruh pada proses pembelajaran, yang mana siswa yang memiliki keterampilan social kurang akan sulit bekerjasama, tidak mampu bekerjasama dengan baik, tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan belajar maupun sosial, tidak dapat mengontrol diri dan kurang memiliki rasa simpati maupun empati, serta tidak dapat mentaati aturan yang akhirnya kurang menghargai orang lain”.

Selain itu, peneliti juga mengamati perilaku keseharian siswa di lingkungan sekolah, yang mana kesadaran seperti menggunakan permainan tradisional sebagai alat bermain untuk merangsang aspek perkembangan anak usia dini mulai menghilang. Seiring waktu dan kemajuan teknologi menyebabkan pendidik mengambil keuntungan dari kemajuan teknologi dalam kegiatan pembelajaran. (Ramdhani, 2020). Sehingga karakter peserta didik menjadi kurang baik dalam menjalani hidup dalam perannya sebagai makhluk sosial, yang mana pada dasarnya manusia sebagai makhluk sosial tentu memerlukan orang lain dalam menjalani kehidupan. Hal ini yang masih belum terlihat di kalangan peserta didik, karena pada

kenyataannya masih banyak peserta didik yang kurang begitu peduli terhadap sesama dan lingkungan dimana ia menjalani kehidupan baik di lingkungan sekolah, tempat bermain, dan bahkan di lingkungan keluarganya sendiri. Seperti pada tempat yang akan di gunakan peneliti sebagai tempat penelitian, kurangnya rasa empati, simpati, tolong menolong terhadap sesama menjadi hal yang lumrah di kalangan peserta didik, yang kental malah ke egoisan diri untuk mencapai kepentingan sendiri tanpa memperdulikan sesama yang sedang kesulitan atau bahkan meminta bantuan serta tidak sedikit juga ketika proses pembelajaran berlangsung peserta didik yang kesulitan dalam memahami inti dari bacaan, kurangnya rasa percaya diri dalam memberikan argument ketika menjawab pertanyaan dari guru, dan ada juga yang berani menjawab namun ketika jawabannya kurang tepat siswa lain malah kurang mengapresiasi.

Model pembelajaran sebagai langkah dalam menciptakan serta melaksanakan pembelajaran dan sangat menentukan proses pembelajaran. Peran model pembelajaran adalah untuk membimbing guru ketika melaksanakan kegiatan pembelajaran dan menjadikan peserta didik paham terhadap materi pelajaran, kemudian kegiatan belajar mengajar akan lebih sistematis sesuai prosedur yang ada pada model pembelajaran tersebut. Selain itu, model pembelajaran dapat mempengaruhi perkembangan peserta didik terutama pada faktor kognitif dan sosial. Ketersediaan model pembelajaran tentunya akan memudahkan kegiatan mengajar para pendidik. Dengan demikian, seorang pendidik akan lebih mudah menyusun metode pembelajaran yang berhasil, sehingga menjadikan proses belajar menjadi lebih terarah karena pelaksanaannya sesuai dengan sintaks model pembelajaran yang dimaksud.

Sintak model pembelajaran RADEC terdiri dari Read (Membaca), Answer (Menjawab), Discuss (Mendiskusikan), Explain (Menjelaskan), dan Create (Mengkreasikan). Sintak pada model pembelajaran *Read, Answer, Discuss, Explain, And Create* (RADEC) bisa meningkatkan berbagai keterampilan lainnya yaitu membaca kritis pada tahap *Read*, pemahaman dan penguasaan konsep pada tahap *Answer*, pemecahan masalah pada tahap *Discuss*, penguasaan konsep dan keterampilan sosial pada tahap *Explain*, dan keterampilan berpikir kritis pada tahap

Create. Oleh karena itu, model pembelajaran *Read, Answer, Discuss, Explain, And Create* (RADEC) sangat cocok diterapkan pada abad 21 dalam mengembangkan keterampilan hidup (*life skills*) yang inovatif (Pratama et al., 2019).

Model pembelajaran *Read, Answer, Discuss, Explain, And Create* (RADEC) adalah salah satu alternatif model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi Indonesia (Sopandi, 2017). Sintaks model *Read, Answer, Discuss, Explain, And Create* (RADEC) mudah dihafal oleh guru pendidikan dasar dan menengah (Sopandi et al., 2019). sehingga tepat digunakan untuk alternatif model pembelajaran inovatif di Indonesia. Selain mudah dihafal sintaksnya, model pembelajaran ini dikembangkan atas dasar sistem pendidikan Indonesia yang menuntut peserta didik untuk memahami banyak konsep ilmu dalam waktu yang terbatas. Model ini dapat menjadi terobosan terbaru dalam pendidikan yang menginginkan ketercapaian kompetensi abad 21, karakter, dan literasi yang disertai dengan penyiapan pada ujian-ujian yang diselenggarakan sekolah atau perguruan tinggi. Beberapa penelitian pun telah membuktikan bahwa model pembelajaran *Read, Answer, Discuss, Explain, And Create* (RADEC) memiliki dampak positif terhadap hasil belajar, baik yang berorientasi materi yaitu pemahaman konsep (Lukmanudin, 2018).

Sehingga dari penjabaran diatas peneliti berasumsi bahwa Model *Read, Answer, Discuss, Explain, And Create* (RADEC) sangat tepat di terapkan menjadi salah satu alternatif model pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan kompetensi dan keterampilan sesuai dengan kondisi tempat penelitian yang akan di lakukan. Kerena melihat Model *Read, Answer, Discuss, Explain, And Create* (RADEC) memiliki beberapa keunggulan diantaranya 3 yaitu mengembangkan keterampilan berkomunikasi, bekerjasama, dan membantu peserta didik beroleh pemahaman konseptual. Dengan keunggulan model *Read, Answer, Discuss, Explain, And Create* (RADEC) tersebut, diharapkan model ini dapat mengembangkan kemampuan peserta didik dalam akademik maupun dalam kehidupan sosial di masyarakat.

Berdasarkan latar belakang di atas maka judul yang dipilih dalam penelitian ini adalah **“Meningkatkan Penguasaan Konsep dan Keterampilan Sosial Siswa Kelas V Pada Pembelajaran IPS Dengan Model Pembelajaran Radec Di SDN Kota Bandung”**.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah di uraikan, dapat diidentifikasi rumusan masalah yang akan di gali dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Bagaimana penguasaan konsep peserta didik SD sebelum dan sesudah pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dengan model RADEC?
- 2) Bagaimana keterampilan sosial peserta didik SD sebelum dan sesudah pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dengan model RADEC?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah di uraikan, dapat diidentifikasi tujuan penelitian yang akan di gali dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Untuk mengetahui penguasaan konsep peserta didik SD sebelum dan sesudah pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dengan model RADEC.
- 2) Untuk mengetahui keterampilan sosial peserta didik SD sebelum dan sesudah pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dengan menggunakan model RADEC.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara garis besar hasil penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut.

- 1) Secara Teoritis

Secara teoritis memberikan manfaat pengetahuan secara teoritis kepada pembaca tentang upaya meningkatkan penguasaan konsep dan keterampilan sosial peserta didik kelas v pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) melalui pembelajaran *Read, Answer, Discuss, Explain, And Create* (RADEC) pada peserta didik pada SDN 274 Cempaka Arum Kota Bandung yang berlokasi di Jl Griya Cempaka Arum No.59 Cimenerang, Kec. Gedebage Kota Bandung, Jawa Barat.

- 2) Secara Praktis

Secara praktis memberikan manfaat antara lain yaitu sebagai berikut.

- a) Bagi guru

Raka Nurmawan Pratama, 2023

MENINGKATKAN PENGUASAAN KONSEP DAN KETERAMPILAN SOSIAL SISWA KELAS V PADA PEMBELAJARAN IPS DENGAN MODEL PEMBELAJARAN RADEC DI SDN KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Penelitian ini mampu meningkatkan wawasan keilmuan sebagai bahan rujukan dalam menyusun, mengimplementasikan serta mengevaluasi dalam meningkatkan pemahaman konsep mengenai pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dan meningkatkan keterampilan sosial peserta didik dengan model *Read, Answer, Discuss, Explain, And Create* (RADEC) untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan berdasarkan kompetensi yang harus dimiliki pada diri peserta didik sesuai dengan kurikulum.

b) Bagi Peserta didik

Penelitian ini memberikan motivasi kepada peserta didik agar memahami Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) melalui tahapan pembelajaran RADEC, yakni *Read* (Membaca), *Answer* (Menjawab), *Discuss* (Diskusi), *Evaluation* (Evaluasi), dan *Create* (Mencipta) dan sekaligus dapat meningkatkan penguasaan konsep dan keterampilan sosial peserta didik.

c) Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam penerapan model pembelajaran *Read, Answer, Discuss, Explain, And Create* (RADEC) terhadap praktik-praktik pembelajaran yang dilakukan oleh guru agar menjadikan proses pembelajaran lebih efektif dan efisien, sehingga kemampuan peserta didik dari model RADEC dapat terwujud termasuk pemahaman konsep mengenai letak geografis sekaligus meningkatkan penguasaan konsep dan keterampilan sosial peserta didik.

1.5 Defenisi Operasional Variabel

Pengertian operasional variabel dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang jelas tentang variabel yang diteliti sehingga dapat menyamakan persepsi antara penulis dan pembaca.

1) Penguasaan Konsep

Penguasaan konsep penting untuk dimiliki oleh setiap peserta didik setelah melaksanakan suatu pembelajaran. Jika peserta didik memiliki kemampuan untuk mengkonstruksi makna materi pembelajaran baik berupa lisan, tulisan, grafik, dan pengertian berdasarkan pada pengetahuan awal yang dimiliki, maka dalam pembelajaran peserta didik dapat dikatakan telah memahami suatu konsep (Anderson et al., 2001).

Penguasaan konsep adalah kemampuan peserta didik dalam memahami

konsep-konsep setelah kegiatan pembelajaran.

2) Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial (Social Skill) diartikan sebagai keterampilan yang dibutuhkan untuk hidup (Life Skill) dalam masyarakat yang multi kultur masyarakat demokrasi dan masyarakat global yang penuh persaingan dan tantangan. Keterampilan sosial meliputi keterampilan berkomunikasi dan kecakapan bekerja sama dengan orang lain baik dalam kelompok kecil maupun dalam kelompok besar. Menurut Widoyoko dalam (Parji et al., 2016).

Keterampilan berinteraksi dengan orang lain dalam konteks sosial dengan cara yang spesifik yang dapat diterima oleh masyarakat.

3) Pembelajaran IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah suatu bahan kajian yang terpadu yang merupakan penyederhanaan, adaptasi, seleksi dan modifikasi yang diorganisasikan dari konsep-konsep dan keterampilan-keterampilan sejarah, geografi, sosiologi, antropologi, dan ekonomi (Kasim, 2008).

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan upaya menerapkan teori konsep-prinsip ilmu sosial untuk menelaah pengalaman, peristiwa, gejala dan masalah sosial yang secara nyata terjadi di masyarakat.

4) Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah metode atau teknik penyajian yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu, merancang proses belajar mengajar yang membantu melibatkan siswa dalam belajar, dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan guru dalam melaksanakannya. Kemudian juga untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Artinya, Model pembelajaran merupakan gambaran umum, tetapi memiliki tujuan tertentu.

5) Model Pembelajaran RADEC

RADEC merupakan model pembelajaran inovatif yang mulai dikembangkan di Indonesia. Model ini menjadi model alternatif untuk mengembangkan kemampuan peserta didik secara holistik yang meliputi kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Model pembelajaran RADEC memiliki Sintaks yang terdiri atas 5 bagian yaitu; *Read* (membaca), *Answer* (menjawab), *Discuss* (diskusi), *Explain* (menjelaskan) dan *Create* (membuat). Dengan demikian proses pembelajaran yang akan di terapkan peneliti akan melalui komponen kegiatan membaca (*read*) dan menjawab pertanyaan (*answer*). Pembelajaran dilanjutkan dengan berdiskusi praktik pemecahan masalah (*discus*), mengkomunikasikan hasil diskusi (*explain*) dan kemudian diakhiri dengan membuat suatu gagasan atau rancangan permasalahan yang paling efektif. Model pembelajaran ini akan diterapkan oleh peneliti pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosisal (IPS) kelas 5 di sekolah dasar dengan harapan dapat meningkatkan penguasaan konsep dan keterampilan sosial peserta didik. Model pembelajaran ini dipilih sebagai variabel independen dalam penelitian ini karena perlu dilakukan analisis efeknya terhadap peningkatan keterampilan penguasaan konsep dan keterampilan sosial peserta didik khususnya dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di kelas V sekolah dasar.

1.6 Struktur Organisasi Tesis

Karya tulis tesis ini tersusun atas lima bab. Bab I berjudul Pendahuluan, bab II berjudul landasan teori, bab III berjudul metode penelitian, bab IV berjudul temuan dan pembahasan, dan bab V berjudul simpulan, implikasi dan rekomendasi. Bab I berisikan latar belakang penelitian yang menjadi landasan, dasar dan alasan peneliti mengambil penelitian dengan judul “Upaya Meningkatkan Penguasaan Konsep dan Keterampilan Sosial Siswa Kelas V Pada Pembelajaran IPS Dengan Model Pembelajaran RADEC Di SDN Kota Bandung”

Bab I berisikan problematika, fakta, harapan, dan rekomendasi sementara terhadap fenomena topik penelitian. Pada bagian bab ini, peneliti mengungkapkan secara luas dan lugas berbagai problematikan dengan berbagai bukti dari peneltitian sebelumnya. Selain memuat latar belakang masalah, pada bab ini juga

Raka Nurmawan Pratama, 2023

MENINGKATKAN PENGUSAAN KONSEP DAN KETERAMPILAN SOSIALSISWA KELAS V PADA PEMBELAJARAN IPS DENGAN MODEL PEMBELAJARAN RADEC DI SDN KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dipaparkan fokus penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, literatur terdahulu, analisis latar belakang, kerangka berpikir dan struktur organisasi tesis.

Bab II yang berjudul landasan teori berisikan teori-teori yang berhubungan dengan variabel penelitian. Fokus landasan teori penelitian ini ada tiga; (1) penguasaan konsep, (2) keterampilan sosial, (3) pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dan (4) Pembelajaran RADEC. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pengetahuan awal dan dasar untuk memahami secara luas dan lugas terhadap topik penelitian dalam tesis ini. Sehingga peneliti dan pembaca mendapatkan gambaran teori terhadap topik penelitian.

Bab III berisikan metode penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam mengeksplorasi dan mengungkap tujuan penelitian. Pada bab ini dijelaskan detail tentang pemilihan metode, jenis, pendekatan penelitian, subjek dan strategi analisis data.

Bab IV adalah bagian hasil penelitian atau temuan. Temuan dalam penelitian ini dipaparkan secara kuantitatif dan dibahas secara kuantitatif. temuan dan bahasan disajikan secara tematik, yaitu dengan cara digabungkan. Pembahasan penelitian dibahas dengan mengaitkan temuan dengan teori dan penelitian relevan dan terdahulu sehingga dapat memberikan gambaran keilmuan yang bermakna bagi pembaca.

Bab V merupakan simpulan, implikasi dan rekomendasi menjelaskan tentang rangkuman dan pendapat peneliti terhadap hasil dan temuan penelitian serta referensi yang dapat dijadikan pedoman untuk penelitian selanjutnya. Bagian terakhir merupakan daftar pustaka berisi rujukan yang diambil dari berbagai sumber dan lampiran berisi berkas yang diperlukan untuk menunjang proses penelitian

